

Penguatan model pendidikan ekonomi keluarga untuk membendung laju migrasi internasional penduduk di Malang Selatan

Choirul Anam*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: choirul.anam.fe@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

Abstrak

Jumlah penduduk yang bermigrasi internasional di Malang Selatan sejak abad 19 terus mengalami peningkatan, padahal sebenarnya Malang Selatan memiliki potensi pesisir dan pegunungan yang cukup menjanjikan dari sisi ekonomi jika bisa dimaksimalkan. Artikel ini ingin mengkaji lebih jauh tentang penguatan model pendidikan ekonomi di lingkup keluarga untuk membendung laju migrasi internasional di Malang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan observasi. Hasil penelitian adalah perlunya penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga yang terdiri dari empat tahap, yaitu *attentional processes*, *retention processes*, *production processes*, dan *motivational processes*. Disadari atau tidak, model pendidikan ekonomi dalam keluarga sebenarnya sudah dilakukan, namun model ini perlu penguatan. Program ini perlu pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan di tiap keluarga melalui tutor yang berkompeten untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga, mengakses pendanaan, dan digitalisasi ekonomi. Pada akhirnya, penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membendung laju migrasi internasional penduduk di Malang Selatan.

Kata kunci: model pendidikan; migrasi internasional; Malang Selatan

1. Pendahuluan

Malang Selatan merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan wilayah Kabupaten Malang yang berada di sekitar pesisir pantai selatan dan beberapa daerah yang dekat dengan pantai. Secara administratif, wilayah yang termasuk Malang Selatan adalah Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading. Sejak dahulu, masyarakat Malang Selatan rata-rata mengandalkan anugerah alam berupa pantai atau gunung dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai selatan umumnya bekerja sebagai nelayan, pedagang hasil laut, atau pedagang cinderamata dari laut (Fama, 2016; Fitriyani, Ruhimat, & Malik, 2013), sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah lereng pegunungan seperti di Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading umumnya bekerja sebagai pekebun atau penjual hasil kebun (Fadliyanti, Pudjihardjo, Yustika, & Pratomo, 2013).

Kisaran abad 19, masyarakat Indonesia mulai banyak yang bermigrasi ke kota-kota besar yang ada di Indonesia, bahkan ke luar negeri (Irawaty & Wahyuni, 2015). Fenomena migrasi ini juga terjadi di daerah Malang Selatan. Penyebab utamanya adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Migrasi ini berdampak positif seperti penambahan jumlah pendapatan pekerja migran, tercukupinya kebutuhan tenaga kerja bagi wilayah tujuan migran,

dan peningkatan jumlah uang beredar atau transfer pengetahuan dan teknologi bagi daerah asal pekerja migran (Rozhkov, Koczan, & Pinat, 2021). Di sisi lain kegiatan migrasi memiliki dampak negatif seperti kelangkaan tenaga kerja di daerah asal (Kario, 2016; Wardana, Luis, & Paris, 2016), pergeseran hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, terancamnya hak-hak anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua mereka, serta rentannya muncul masalah sosial seperti kenakalan remaja (Muslihati, Hotifah, & Zen, 2020; Nainggolan, 2008; Nugroho, Waluyati, & Jamhari, 2018; Suryadi, 2017).

Migrasi di Malang Selatan semakin lama semakin mengkhawatirkan karena jumlah pekerja migran memiliki kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun (Fadliyanti et al., 2013). Jika dibiarkan, bisa jadi suatu saat Malang Selatan akan menjadi wilayah yang tidak dihuni oleh masyarakat produktif dan menjadi terbelakang. Di sisi lain, sebenarnya Malang Selatan memiliki potensi pesisir dan pegunungan yang cukup menjanjikan dari sisi ekonomi jika bisa dimaksimalkan. Pemerintah Indonesia sudah memberikan perhatian dalam kasus ini dengan cara memperketat regulasi pekerja migran, terutama untuk tujuan ke luar negeri. Pemerintah juga telah memberikan serangkaian pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat kawasan pesisir pantai maupun lereng pegunungan untuk meningkatkan perekonomiannya. Pemerintah bahkan telah memberikan bantuan dana dengan kredit ringan misalnya dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Solusi dari masalah migrasi penduduk Malang Selatan melalui program-program yang telah dijalankan oleh pemerintah perlu untuk ditinjau lebih lanjut mengenai efektivitasnya mengingat seringkali program tersebut kurang pendampingan dalam waktu yang relatif lama sehingga membuat masyarakat benar-benar mampu bertahan dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya (Lubis & Zubaidah, 2019; Nurak, Kadir, & Tamar, 2010; Paal, Kecamatan, Dua, & Manado, 2017). Solusi-solusi tersebut bisa jadi kurang maksimal dalam membendung laju migrasi penduduk di Malang Selatan karena bersifat stimulus dari luar lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu stimulus tambahan yang berasal dari lingkup-lingkup yang lebih kecil, yaitu lingkungan keluarga melalui pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi keluarga (informal) adalah pendidikan ekonomi yang secara tidak langsung diajarkan oleh anggota keluarga tertentu (biasanya orang tua) terhadap anggota keluarga yang lainnya melalui contoh-contoh tindakan ekonomi maupun tuntunan-tuntunan tertentu (Risnawati, Widjaja, & Wardoyo, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab migrasi internasional masyarakat Malang Selatan, dampak migrasi internasional masyarakat Malang Selatan, dan model pendidikan ekonomi keluarga sebagai solusi untuk membendung laju migrasi internasional. Kajian ini dianggap penting dikarenakan masih belum banyak kajian tentang dampak migrasi internasional dari sisi ekonomi mikro dan makro untuk wilayah Malang Selatan. Urgensi lain dari kajian ini adalah bahwa perlunya menekan laju migrasi internasional di Malang Selatan agar tidak mengalami kemunduran dengan cara yang cepat dan tepat.

2. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi literatur karena penulis mencari berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian, yaitu migrasi internasional dan pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga. Studi literatur ini digunakan untuk menjadi

landasan dalam kegiatan selanjutnya yaitu observasi. Setelah penulis mendapatkan referensi yang cukup, kemudian membandingkan dengan kondisi terkini objek penelitian yaitu masyarakat Malang Selatan, khususnya yang anggota keluarganya bermigrasi internasional. Wilayah yang diobservasi adalah wilayah-wilayah kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malang Selatan, yaitu Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Kalipare, Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kecamatan Dampit, Kecamatan Tirtoyudo, dan Kecamatan Ampelgading.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Penyebab Migrasi Penduduk Masyarakat Malang Selatan

Faktor penyebab migrasi internasional di Malang Selatan diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pekerja migran seperti karakteristik individu dan *demonstration effect*. *Demonstration effect* ini adalah rasa ingin memiliki atau merasakan hal yang sama setelah melihat kemewahan yang didapatkan oleh tetangga atau orang terdekatnya akibat dari bekerja di luar negeri (Purnomo, 2009). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu pekerja migran seperti kesempatan kerja dan tingkat upah.

Faktor internal yang pertama adalah karakteristik individu. Karakteristik individu ini meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Seperti masyarakat pada umumnya, tanggung jawab atau tulang punggung ekonomi keluarga berada pada kepala keluarga (suami). Namun, ketika terjadi perkembangan zaman dan selaras dengan pola konsumsi keluarga yang meningkat, maka kebutuhan akan uang juga meningkat. Pada kondisi seperti ini, umumnya para perempuan (istri) akhirnya terpaksa harus ikut bekerja misalnya sebagai pedagang, pengrajin, atau bahkan meninggalkan anak-anaknya untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri. Individu yang masih berusia muda umumnya memiliki idealisme yang cukup tinggi untuk segera bekerja dan mendapatkan banyak uang, jika dibandingkan dengan individu yang telah dewasa. Selain itu, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, biasanya akan lebih memilih untuk tetap bekerja di daerahnya atau di kota (Irawaty & Wahyuni, 2015).

Faktor internal kedua adalah *demonstration effect*. Hal ini dianggap sebagai faktor tambahan yang berasal dari dalam diri yang menjadikan seorang individu mau bekerja di luar negeri. Beberapa tetangga atau orang terdekat yang anggota keluarganya bekerja di luar negeri, misalnya di Arab Saudi, umumnya mampu memenuhi kebutuhan sekunder, bahkan tersier dengan mudah (Sayono, Wahyu, & Ayundasari, 2018). Indikatornya adalah mereka mampu memiliki kendaraan roda empat yang harganya mahal, berinvestasi dalam bentuk kepemilikan tanah, atau rumahnya yang dibangun dengan megah. Kemudahan pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersier dari para tetangga atau orang terdekat ini menambah motivasi calon pekerja migran ke luar negeri karena kesempatan kerja dan tingkat upah di Malang Selatan yang tidak sebesar di luar negeri.

Kesempatan kerja di Malang Selatan tergolong terbatas karena rata-rata masih berkuat pada sektor-sektor perkebunan dan kelautan. Sektor seperti ini biasanya akan sangat tergantung pada kondisi alam. Sebagai contoh mereka yang gagal panen karena ada serangan hama secara tiba-tiba, maka otomatis mereka akan mengalami kerugian. Kejadian ini memiliki efek paralel dari tidak dibutuhkannya tenaga untuk pemanenan hasil perkebunan, tidak dibutuhkannya tenaga untuk pengangkutan, hingga tidak dibutuhkannya tenaga untuk

penjualan misalnya di pasar. Contoh lain misalnya di wilayah pesisir ketika ada fenomena *La Lina*, maka nelayan tidak akan bisa melaut dan mendapatkan ikan. Kejadian ini memiliki efek paralel dari tidak dibutuhkannya tenaga untuk menjadi awak kapal, tidak dibutuhkannya tenaga untuk menjadi tukang angkut, atau tidak dibutuhkannya tenaga untuk menjadi penjual di pasar.

Kesempatan kerja di luar negeri relatif lebih banyak karena memang negara-negara tujuan migran seperti Arab Saudi, Hongkong, Taiwan, Singapura, dan Korea Selatan telah berfokus pada pengembangan ekonomi sektor industri, sehingga otomatis akan menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Meskipun beberapa industri sudah melakukan otomatisasi (tanpa melibatkan banyak unsur tenaga manusia), namun masih banyak permintaan tenaga kerja untuk menjadi sopir, pembantu rumah tangga, atau penjaga toko. Negara-negara ini tidak mensyaratkan kualifikasi akademik yang tinggi untuk mengisi posisi tersebut, namun dengan upah yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan di Indonesia. Upah rata-rata di Malang Selatan yang pada kisaran tahun 2000 tidak lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan jauh lebih rendah dengan upah yang diperoleh di luar negeri yang rata-rata bisa mencapai Rp. 5.000.000 per bulan (Andias & Syafitri, 2014). Rata-rata upah ini diperbandingkan dengan pekerjaan yang sama di Malang Selatan dan luar negeri, misalnya sama-sama menjadi tukang angkut, atau pembantu rumah tangga.

3.2. Dampak Migrasi Internasional Penduduk Masyarakat Malang Selatan

Dampak positif dari migrasi internasional tidak terlepas dari sisi ekonomi internasional. Setiap negara di dunia ini akan melakukan hubungan internasional karena setiap negara memiliki karakteristik, jumlah, dan kebutuhan sumber daya yang berbeda-beda. Dengan demikian setiap negara akan mencoba memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan dampak positif yang diperolehnya, termasuk dalam pengiriman tenaga kerja yang akan berpengaruh terhadap devisa negara. Istilah yang biasa digunakan adalah remitensi. Sebelum terjadi pandemi *Corona Virus Disease (COVID-19)*, Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat bahwa nilai remitensi tenaga kerja Indonesia yang bekerja di seluruh dunia adalah 10,974 (dalam juta USD), dan 8,014 untuk wilayah ASEAN dan Timur Tengah. Jika ada sekitar 3 juta pekerja sektor formal dan informal di luar negeri, maka diperkirakan akan menyumbang 2% untuk APBN.

Dampak positif bagi individu atau keluarga pekerja migran internasional adalah peningkatan pendapatan dan taraf hidup. Peningkatan pendapatan akan menyebabkan terpenuhinya kebutuhan untuk konsumsi dan juga investasi. Mereka akan mudah dalam memenuhi kebutuhan konsumsi berupa membeli bahan makanan, pakaian yang bagus dan nyaman dikenakan, atau membangun tempat tinggal yang lebih bagus. Mereka juga akan dengan mudah berinvestasi melalui pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi bagi anak-anaknya, atau berinvestasi dengan cara membeli emas atau tanah untuk tabungan di masa mendatang.

Migrasi internasional juga memiliki sisi negatif yang perlu diperhatikan. Beberapa sisi negatif tersebut adalah kelangkaan tenaga kerja di wilayah yang ditinggalkan, pergeseran hubungan antara laki-laki dengan perempuan, terancamnya hak-hak anak yang seharusnya diberikan orang tua, dan masalah sosial seperti kenakalan remaja. Pada dasarnya, dampak negatif yang paling banyak muncul dari pekerja migran internasional adalah masalah sosial, jika dibandingkan dengan masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang muncul adalah

kelangkaan tenaga kerja misalnya untuk mengisi posisi buruh pemanen atau awak kapal. Jika tidak tersedia dengan baik, pada ujungnya akan meningkatkan biaya operasional sehingga keuntungan juga akan menipis (Kario, 2016; Wardana et al., 2016).

Dari sisi sosial, dampak yang bisa timbul adalah pergeseran hubungan laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang pada umumnya berperan sebagai tulang punggung keluarga dan memutuskan untuk menjadi pekerja migran di luar negeri, hampir pasti istrinya akan berperan sebagai kepala rumah tangga sementara di dalam keluarganya. Begitu juga misalnya jika istri yang harus bekerja ke luar negeri atau biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW), maka suami hampir pasti akan berperan sebagai kepala rumah tangga sekaligus sosok yang menggantikan seorang ibu dalam keluarga tersebut. Artinya, akan ada bias peran antara feminisme dan maskulinisme di dalam keluarga tersebut (Nainggolan, 2008).

Dampak sosial berikutnya adalah tidak terpenuhinya hak anak, terutama hak rohani (non-fisik). Meskipun semua kebutuhan jasmaninya terpenuhi dengan baik, tapi kebutuhan psikologis dari kehadiran orang tua kandung tetap tidak bisa terpenuhi atau digantikan dengan apapun (Muslihati et al., 2020). Anak-anak dan remaja perlu sosok teladan dalam bertindak dan berpikir dari orang tua. Sosok seperti ini bisa ditemukan dalam diri orang terdekat mereka, yaitu orang tua. Masalah akan semakin bertambah jika misalnya sosok ayah dan ibu tidak ada dalam sebuah keluarga karena keduanya harus bekerja di luar negeri. Pada masa awal keberangkatan orang tua mereka, kadangkala justru kebutuhan ekonomi keluarga yang ditinggalkan kurang terpenuhi dengan baik akibat sistem pemotongan gaji sebagai pengganti biaya pengurusan administrasi, akomodasi, dan transportasi yang dibebankan oleh calo migran internasional. Beberapa kasus bahkan pekerja migran Indonesia tertipu calo atau berkerja tanpa digaji sama sekali (Larasati, 2018).

Anak-anak dan remaja yang kebutuhan psikologisnya kurang terpenuhi dari orang tua rata-rata menunjukkan gejala yang kurang baik. Mereka cenderung kurang bisa menguasai dirinya, bahkan bisa terjerumus kepada pola pikir dan perilaku yang negatif (Harmaini, 2013). Banyak sekali kasus di sekitar kita seperti tawuran antar pelajar, remaja peminum minuman keras, atau bergabung dalam geng jalanan, setelah ditelusuri lebih jauh ternyata rata-rata adalah anak yang kurang kasih sayang (Losa, Tasik, & Purwanto, 2016). Keberadaan orang tua dalam keseharian anak, disadari atau tidak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak menjadi pribadi yang baik, meskipun melalui kegiatan sederhana seperti makan bersama, menonton televisi bersama, atau bermain bersama (Muthmainnah, 2015).

3.3. Penguatan Model Pendidikan Ekonomi Keluarga untuk Membendung Laju Migrasi Internasional Penduduk di Malang Selatan

Melihat begitu pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak-anaknya menjadi pribadi yang positif, dan untuk menjamin keberlangsungan perekonomian yang baik di Malang Selatan, maka perlu gerakan atau sebuah model pendidikan yang efektif di lingkup-lingkup terkecil dalam masyarakat. Model pendidikan tersebut adalah model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga. Model pendidikan ini akan efektif ketika ditunjang dengan model pendidikan ekonomi formal, yaitu pendidikan ekonomi yang bisa diintegrasikan ke dalam pendidikan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), dan perguruan tinggi. Jika ditambah pendidikan ekonomi dalam lingkup non-formal seperti

yang diintegrasikan dalam pendidikan yang dilaksanakan oleh organisasi masyarakat, organisasi keagamaan, organisasi politik, pemerintah daerah, atau UMKM, maka akan lebih baik lagi (Suryani, 2017).

Model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga (informal) adalah model pendidikan ekonomi yang melakukan transfer pengetahuan dalam berperilaku ekonomi dengan model teori sosial kognitif Bandura (Hasan, 2018). Pada dasarnya manusia mampu mempelajari sesuatu dengan cara menirukan apa yang dilakukan orang lain. Individu seperti ini akan melakukan belajar secara observasional, kemudian menirukan semirip mungkin apa yang dilakukan modelnya. Teori ini merupakan perluasan dari teori behaviorisme yang juga dicetuskan oleh Bandura, sehingga lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pengetahuan, begitu juga sebaliknya, pengetahuan dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Tahapan-tahapan pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga adalah *attentional processes*, *retention processes*, *production processes*, dan *motivational processes* (Hasan, 2018). Tahapan yang pertama adalah anak mengamati kegiatan ekonomi orang tuanya, baik disengaja atau tidak. Contoh dalam tahap ini adalah anak melihat bagaimana cara orang tuanya memperoleh uang, membelanjakan uang untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, atau cara menyisihkan uang untuk investasi. Agar memiliki dampak yang lebih baik pada proses ini, anak juga perlu diperlihatkan bagaimana cara orang tua mendapatkan uang secara detail. Misalnya orang tua bekerja sebagai karyawan, maka perlu diperlihatkan bagaimana cara orang tua menghadapi pimpinan, beretos kerja yang baik, atau bagaimana cara menyelesaikan target-target yang telah ditetapkan perusahaan. Jika orang tua berwirausaha, maka anak perlu melihat bagaimana cara orang tua mencari bahan baku, memproduksi barang, memasarkannya, atau melayani pelanggan dengan baik.

Tahapan berikutnya adalah *retention processes*. Proses ini adalah pelibatan anak secara langsung dalam kegiatan ekonomi keluarganya. Contoh dari kegiatan ini adalah anak diminta untuk membantu pekerjaan orang tua dalam mencari bahan baku, memproduksi barang, atau melayani pelanggan. Contoh lain adalah anak diminta bersama-sama belanja di pasar untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus menentukan skala prioritas yang rasional dalam berkonsumsi. Selain itu, anak perlu juga dilibatkan dalam proses menentukan jumlah uang yang ditabung, dan media atau tempat yang tepat dalam menabung. Jika orang tua bekerja sebagai karyawan, maka anak perlu diajak membantu pekerjaan orang tua jika memungkinkan.

Tahapan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga selanjutnya adalah *production processes*. Setelah anak mengamati dan terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi keluarga, mereka akan mampu melakukan kegiatan ekonomi yang bersifat motorik. Mereka misalnya akan mampu mencari bahan baku yang tepat untuk memproduksi suatu barang, menghasilkan barang yang setara dengan buatan orang tuanya, atau melayani pelanggan dengan baik tanpa arahan orang tua. Mereka akan bisa membelanjakan uang secara proporsional, menentukan jumlah uang yang ditabung secara mandiri, dan media yang tepat dalam berinvestasi secara mandiri.

Tahapan yang keempat adalah *motivational processes*. Pada tahap ini muncul motivasi dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan ekonomi. Jadi, mereka tanpa dipaksa sebenarnya mampu melakukan kegiatan ekonomi yang baik, meskipun masih dalam tataran yang paling dasar. Tataran yang paling dasar dalam konteks ini adalah pola konsumsi anak-anak, karena

seringkali ditemukan kasus mereka kurang rasional atau bahkan tidak rasional dalam membelanjakan uang. Namun demikian, semua proses ini mewajibkan sosok orang tua yang baik dan hadir dalam keseharian mereka (Inanna, 2020; Narmaditya, 2013; Risnawati et al., 2018).

Model pendidikan ekonomi ini sebenarnya secara sadar atau tidak sudah terlaksana dalam lingkup keluarga masyarakat Malang Selatan, namun terbentur oleh fenomena migrasi internasional. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu gerakan penyadaran yang lebih masif ke masing-masing keluarga. Pemerintah Indonesia yang memiliki sumber daya dan memiliki kewenangan untuk menerapkan program bagi masyarakat luas perlu memperhatikan hal ini untuk mengikis dampak negatif migrasi internasional, termasuk di Malang Selatan. Langkah konkrit dari gerakan penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga adalah seleksi yang sangat ketat terhadap calon pekerja migran, pendampingan program pendidikan ekonomi keluarga di masing-masing keluarga oleh tutor yang berkesinambungan, pendampingan kegiatan kewirausahaan untuk menambah nilai ekonomis produk kelautan atau pegunungan, atau pendampingan berkelanjutan pemasaran barang dan jasa berbasis digital.

Untuk menunjang perekonomian berbasis digital, pemerintah pusat dan daerah perlu segera meningkatkan konektivitas daerah Malang Selatan melalui pembangunan jalan yang baik hingga ke pelosok daerah, maupun maksimalisasi fungsi bandara dan pelabuhan. Infrastruktur yang baik dapat memicu perbaikan perekonomian di suatu daerah, bahkan ke tingkat nasional (Seidu, Young, Robinson, & Ryan, 2020). Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah memastikan akses internet yang baik dan merata di Malang Selatan. Jika ini terpenuhi, maka masyarakat akan bisa memaksimalkan aplikasi atau platform yang bisa meningkatkan nilai ekonomis seperti Agro Jowo, Limakilo, PanenID, atau iMACE (*Indonesian Map of Agricultural Commodities Exports*) yang memungkinkan pemerintah Kabupaten Malang melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha di kawasanya menghasilkan komoditas ekspor.

Masyarakat Malang Selatan bisa memanfaatkan program pemerintah yang telah ada semisal kredit lunak berbentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), bantuan bibit tanaman atau bibit ikan unggulan, serta bantuan peralatan dan mesin perkebunan atau kelautan. Terkait masalah kepemilikan lahan, pemerintah sudah menuju ke arah yang sangat baik dengan program jutaan sertifikat tanah. Khusus bidang pendanaan, jika tidak mendapatkan KUR, sebenarnya beberapa tahun belakangan ini masyarakat di tiap desa di Malang Selatan bisa memanfaatkan skema pinjaman dana desa. Apalagi di beberapa desa di Malang Selatan telah berhasil mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sehingga ini menjadi membuka peluang kerja sama yang baik antara desa dan masyarakat di sekitarnya. Pada akhirnya, penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga mampu menjadi garda terdepan dalam membendung laju migrasi internasional penduduk di Malang Selatan.

4. Simpulan

Faktor penyebab migrasi internasional di Malang Selatan diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pekerja migran seperti karakteristik individu dan *demonstration effect*. Faktor eksternal adalah kesempatan kerja dan tingkat upah. Dampak positif dari migrasi internasional adalah menyumbang devisa negara dalam bentuk remitensi dan peningkatan pendapatan maupun

taraf hidup keluarga pekerja migran internasional. Dampak negatif yang bisa timbul adalah kelangkaan tenaga kerja di wilayah yang ditinggalkan, pergeseran hubungan antara laki-laki dengan perempuan, terancamnya hak-hak anak, dan masalah sosial seperti kenakalan remaja. Dengan demikian, perlu penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga yang terdiri dari empat tahap, yaitu *attentional processes*, *retention processes*, *production processes*, dan *motivational processes*. Program ini perlu pendampingan dan pengawasan yang berkelanjutan di tiap keluarga melalui tutor yang berkompeten untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga, mengakses pendanaan, dan digitalisasi ekonomi. Pada akhirnya, penguatan model pendidikan ekonomi dalam lingkup keluarga diharapkan mampu membendung laju migrasi internasional penduduk di Malang Selatan.

Daftar Rujukan

- Andias, T., & Syafitri, W. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja di Dalam Negeri dan Luar Negeri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Fadliyanti, L. P., Pudjihardjo, M., Yustika, A. E., & Pratomo, D. S. (2013). Analysis Female Migrant Workes (TKW) Decision Migrate to Saudi Arabia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5-10.
- Fama, A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65-75.
- Fitriyani, D. (2013). *Perubahan Orientasi Mata Pencaharian Nelayan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Harmaini, H. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 80-93.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol*, 1(2).
- Inanna, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal Dalam Mewujudkan Perilaku Ekonomi Mahasiswa Yang Rasional. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (Jekpend)*, 3(1), 64-67.
- Irawaty, T., & Wahyuni, E. S. (2011). Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(3), 297-310.
- Kario, N. H. (2016). *Dampak kelangkaan tenaga kerja pengolahan kelapa terhadap pendapatan petani dan tenaga kerja di minahasa tenggara [The impact of lack of coconut processing labour on the income of farmers and labour in Southeast Minahasa]*.
- Larasati, D. S., & Windiani, R. (2018). Peran Pemerintah Indonesia dalam Melindungi Hak TKI dari Praktik Underpayment di Hongkong. *Journal of International Relations*, 4(3), 360-366.
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja akibat meminum alkohol cap tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *JURNAL Administrasi Publik*, 1(043).
- Lubis, E. F., & Zubaidah, E. (2019). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Rukun Warga (PMB-RW) Dalam Mewujudkan Prinsip Tridaya Di Kota Pekanbaru. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 156-163.
- Muslihati, M., Holifah, Y., & Zen, E. F. (2020). Pelatihan Perilaku 3R; Right, Reality, Responsible pada Anak Buruh Migran di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 10-15.
- Muthmainnah, M. (2012). Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Nainggolan, T. (2008). Gender dan Keluarga Migran di Indonesia. *Jakarta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(03), 39-50.
- Narmaditya, B. S. (2013). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumsi dimediasi literasi ekonomi dan gaya hidup pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas negeri malang angkatan 2011. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).

- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76-95.
- Nurak, A., Kadir, A. G., & Tamar, M. (2010). *Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Sikka (Studi Kasus PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Nita Tahun 2010)*. Hasanuddin University.
- Lizard, R. S., Kimbal, M., & Lopian, M. (2017). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Purnomo, D. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: studi empiris di kabupaten wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 84.
- Risnawati, R., & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, modernitas individu, dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 430-436.
- Rozhkov, D., Koczan, Z., & Pinat, M. (2021). *The Impact of International Migration on Inclusive Growth: A Review*.
- Sayono, J., Wahyu, I., & Ayundasari, L. (2018). Migrant workers and socio-economic changes. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(2), 176.
- Seidu, R. D., Young, B., Robinson, H., & Michael, R. (2020). The impact of infrastructure investment on economic growth in the United Kingdom. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 4(2), 217-227.
- Suryadi, S. (2017). Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Cirebon (Analisis Terhadap Konsep Dampak Anak yang Ditinggalkan). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1).
- Suryani, I. (2018). Pentingnya pendidikan informal tentang ekonomi pada keluarga transmigran. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 94-100.
- Wardana, I. P., Luis, J. S., & Paris, T. (2016). The Impact of Migration on the Rice Household Economy: A Case Study in Central Java, Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1), 1-20.